



Homoseksualitas Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Maqashid Qur'an: Telaah Atas Pemikiran Ibnu 'Asyur Dalam Tafsir

Deki Ridho Adi Anggara

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: dekiridho@unida.gontor.ac.id

Muh. Makhrus Ali Ridho

Universitas Islam Lamongan
Email: makhrus2000@gmail.com

Dwi Aprilianto

Universitas Islam Lamongan
Email: dwiaprilianto@unisla.ac.id

Iqro Fachrul Rozi

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: Iqrofachrulrozi@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak: *Homosexual is a sexual perversion, and this treatment was first carried out by the prophet Lut A.S called the Liwat or Sodom, and their treatment is mentioned in 4 surah called al-Fahisyah, Mujrimin, Musrifin, Mufsidin, and Tajhalun, from these sentences show that homosexual behavior is completely contrary to the nature of Man and Maqashid of Quran which is the reason for the prohibition of despicable acts, and one of the mufassir who focused his interpretation into the Maqashid of Quran was Thahir Ibn Asyur. and the article attempts to examine how the prohibition of homosexuality in the Qur'an and its effect on the Maqashid of Quran, according to Thahir Ibn Asyur. For this reason, the Descriptive and Analysis method, the Descriptive method is used to describe the object of the collected data, and the Analysis method is used to analyze the collected data, so as to explain how Thahir Ibn Asyur's views in the Prohibition of Homosexuality and its influence on Maqashid of Quran. The result is that the prohibition of homosexuality greatly affects the Maqashid of Quran according to Thahir Ibn Asyur that is to damage the aqidah (Ishlahul I'tiqad wa ta'lim al-aqdi as-shohih), corrupting Akhlaq (Tahdzibu al-Akhlaq), violating the Shari'ah (at-Tasyri'), destroying unity (Siyasatu al-Ummah), the ungodly (al-Qisas wa akhbar ummah as-Salifah), the example of (the ungodly (at-Ta'lim fima yunasibu halati 'asri al-Mukhotobin), And itis the prohibition of homosexuality that maintains the balance of the Maqashid of Quran.*

Kata Kunci: *Thahir Ibnu Asyur, Maqashid of Quran, Homosexual.*

Pendahuluan

Di zaman sekarang dihadapkan oleh beberapa masalah yang sangat memprihatinkan umat manusia. Diantaranya Homoseksual atau *LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender,*

Queer)¹ dan sodomi itu bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat. Karena tindakan ini terjadi di masa yang akan datang, seperti yang ditemukan sekarang adalah kelompok sesat yang melanggar sifat manusia, yaitu penyakit mental yang emosinya dilampiasikan untuk sesama jenis, tindakan tersebut berada dalam tahap melanggar sifat manusia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dikatakan Ibnu abd al-Barr dan Ibnu al-Attiyah, bahwasannya tabiat diciptakan dan memiliki kesiapan pada saat anak lahir (Nature/الطبيعة), yang siap mengidentifikasi makhluk Tuhan dan menjadikan mereka panduan untuk mengenali Tuhannya, mengetahui hukumnya, dan percaya kepada-Nya.²

Dan itulah yang terjadi pada kaum Nabi Luth A.s, yang mana mereka melakukan tindakan yang keji yaitu Homoseksual, juga terjadi di zaman sekarang ini, bahkan mereka menunjukkan komunitas mereka dengan bangga, dan mengklaim bahwa mereka berhak atas hak-hak dan hidup mereka. Padahal Al-Qur'an dengan jelas telah menceritakan tentang perbuatan keji (sodomi) yang dilakukan oleh Kaum Nabi Luth A.s sebelum mereka. Dan Allah menyiksa mereka dengan menjungkirbalikkan Kaum Nabi Luth As dan menghujani mereka dengan batu-batu.³ Sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

عن جابر بن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِبْنِي أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيَّ أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطَ.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia secara berpasangan (laki-laki dan perempuan), sebagaimana Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 72.⁵ Asy-Sya'rawi mengatakan di dalam Tafsirnya bahwasannya diambillah sebagian dari suami, dan dari sebagian itulah diciptakan seorang istri darinya, "sebagaimana Allah SWT menciptakan Hawa dari Adam As."⁶ Dari penafsiran ini jelas bahwa Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini untuk menikah (laki-laki dan perempuan). Oleh karena itu manusia tidak bisa dihindarkan dari naluri seksual. Dan di dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 14, dari ayat tersebut Raghīb Al-Ashfahaani di dalam kitabnya *Mufradat Li Alfaz al-Qur'an* memaknai *Syahwat* dengan " نَزْعُ النَّفْسِ إِلَى مَا تُرِيدُهُ " (Keinginan Jiwa terhadap apa yang diinginkannya).⁷ *Syahwat* tidak bisa dihindarkan dari diri manusia, jika manusia tidak bisa mengendalikan *Syahwat* tersebut maka pasti akan terjerumus kepada keinginan-keinginan yang salah.

Kisah Liwat (Homoseksual) dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Tujuh Surah, yaitu: Surah Al-A'raf (8): 80-81, Hud (11): 77, Asy-Ayu'ara (26): 165, An-Naml (27): 54, Al-

¹ Munadi, *Diskursus Hukum LGBT di Indonesia*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017), h. 1

² Saktiyono B. Purwoko, S.Psi, *Psikologi Islam teori dan Penelitian*, Cet. 2, (Bandung : Saktiyono Wordpress, 2012), h. 20

³ Al-Qur'an Surah Hud: 82

⁴ Abdul Mustaqim, *Tafsir Maqasidy*, Cet. I, (Indonesia: Dar al-Fikr, 2019M), h. 31

⁵ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْزُلِكُمْ بَيْنَ وَجْهَيْكُمْ بَيْنًا وَحَقَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ؕ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

⁶ Mutawally Asy-Sya'rowy, *Tafsir Asy-Sya'Rowyl*, J. 1, (Tanpa Kota: Dar Ikhbar al-Yaum, Tanpa Tahun), h. 8074

⁷ Raghīb Al-Ashfahaani, *Mufradat Alfaadzi al-Qur'an*, Cet. III, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 468

Ankabut (29): 28, Adz-Dzariyat (29): 31, Al-Qomar (54): 33. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Homoseksual hanya pada beberapa Surah saja, yaitu: Surah Al-A'raf (8): 80-81, An-Naml (27): 54, Al-Ankabut (29): 28, dan Adz-Dzariyat (29): 31, dari ayat-ayat tersebut yang menyebutkan penyebutan Liwat di dalam al-Qur'an, yaitu: *Al-Fahisyah, Musrifun, Mujrimin, Mufsidin, dan Tajhalun*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Thahir Ibnu Asyur, bahwa perbuatan keji, cabul dan boros karena mencakup banyak kejahatan, termasuk penggunaan nafsu binatang yang ditanamkan dalam sesuatu yang tidak ditanamkan kepadanya, karena Allah menciptakan dalam diri manusia nafsu binatang untuk kehendak kelangsungan hidup spesies oleh hukum reproduksi.⁸ Dan dari pernyataan demikian menjelaskan bahwa perbuatan tersebut menyimpang dari Fitrah Manusia.

Al-Qur'an sebagai kitab hukum, kitab kebijaksanaan, kitab permohonan, kehambaan, kitab perintah dan panggilan, kitab peringatan dan kitab pemikiran, dan kitab menjelaskan banyak kandungan dalam menghadapi semua kebutuhan manusia, sebagai status suci yang diisi dengan buku dan surat-surat.⁹ Oleh karena itu dapat diketahui bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kisah para nabi seperti kisah Nuh, Ibrahim, Luht, Musa, Harun, Isa, Muhammad, dan nabi serta utusan lainnya, Dhul-Qarnayn, Qarun, para sahabat alur dan seterusnya.¹⁰ Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah sumber kehidupan manusia yang pertama.

Di sisi lain, dalam memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan *Maqashid Syariat*, tetapi juga dibutuhkan menggunakan pendekatan lain yaitu dengan *Maqashid Al-Qur'an*, karena *Maqashid Syari'ah* dikhususkan untuk memahami hukum-hukum, dalam Al-Qur'an tidak hanya tentang hukum-hukum saja akan tetapi lebih banyak berbicara tentang kisah-kisah umat-umat terdahulu, seperti menceritakan tentang kondisi bangsa-bangsa terdahulu, dan nabi-nabi terdahulu, dan kejadian-kejadian terdahulu.¹¹ Oleh karena itu, *Maqashid Al-Qur'an* lebih umum, dan *Maqashid Syari'ah* lebih spesifik, karena *Maqashid Syari'ah* hanya berkaitan dengan hukum.¹²

⁸ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 8, (Tunis: Dar al-Tunisiyah, 1984), h. 232

⁹ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Isyarat al-I'jaz fii madzooni al-Ijaz*, Cet. 3, (Mesir: Syirkah Sozler, 2002), h. 22

¹⁰ Manna'u al-Qattan, *Mabahis Fii U'lumi al-Qur'an*, (Surabaya: al-Hidayah, Tanpa Tahun), h. 306

¹¹ Manna'u al-Qattan, *Mabahis Fii U'lumi al-Qur'an*, h. 306

¹² Ziyad Khalil Muhammad Ad-Daghamin, *Maqashid Al-Qur'an Fii Fikri an-Nursi Dirasah Tahliliyah*, (Qatar: Jami'ah Qatar, 1423 H-2003 M), h. 353

Muhammad al-Tahir Ibnu Ashour membagi Maqashid al-Qur'an kedalam delapan bagian, yaitu: *Ishlahul I'tiqad wa ta'lim al-aqdi as-shohih*, *Tahdzibu al-Akhlaq, at-Tasyri'*, *Siyasatu al-Ummah*, *al-Qisas wa akhbar ummah as-Salifah*, *at-Ta'lim fima yunasibu halati 'asri al-Mukhotobin*, *al-mawa'idzu wa al-indzar wa al-Tahdzir wa al-Tabsyir*, dan *I'jazul al-Qur'an*.¹³ Seperti yang dikatakan Rashid Rida, "Tujuan Al-Qur'an adalah untuk mereformasi individu, kelompok, dan bangsa manusia, untuk membawa mereka ke masa dewasa, untuk mencapai persaudaraan manusiawi, persatuan, peningkatan pikiran mereka, dan pemurnian diri.¹⁴ Dan dari pernyataan tersebut bahwa tujuan Al-Qur'an adalah kebijaksanaan atau tujuan dalam wahyu Al-Quran kepada bangsa-bangsa manusia, untuk kepentingan dan mencegah bahaya untuk umat manusia.

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (*Library Reaserch*), yaitu penelitian dengan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan judul.¹⁵ Dan disamping itu pula penelitian ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan objek pada data-data yang terkumpul,¹⁶ dan menggunakan metode analisis untuk analisa komparatif antara dua redaksi yang kontradiktif yang meliputi: susunan kalimat (frase), pemakaian kosakata (Mufrodat), penempatannya (terdahulu atau terkemudian) dalam satu kalimat,¹⁷ dan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan Tematik (*dirasah Tafsir Maudhu'i*), dengan memilih Tema, Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya dan mengungkap asbabun nuzulnya, membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan outlinenya yang mencakup semua segi dan tema, mengemukakan hadis-hadis dengan tema, merujuk pada kalam (ungkapan-ungkapan bahasa arab dan sya'ir yang berbicara tentang tema, kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara maudhu'i.¹⁸

Di samping itu pula dilihat dari pembahasan ini pula, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu tentang homoseksual dan *Maqasid Qur'an*, yaitu: Tesis dengan judul epistemologi penafsiran musda mulia tentang homoseksual, dengan hasil bahwa apapun

¹³ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir* J. 1, h. 39-42

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridho, *al-Wahyu al-Muhammadi*, (Beirut: Muassas Y'zzu al-Din, 1406 H), h. 191

¹⁵ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodology Khusus Penelitian tafsir*, Cet 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 152

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 3, 1995), h. 309

¹⁷ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodology....*, h. 70

¹⁸ S. Agil Al-Munawwir, Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodology Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), h. 39-40

bentuk orientasi seksual manusia, baik itu heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan aseksual, harus tetap mengedepankan perilaku seksual yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.¹⁹ Kemudian, Homoseksual dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Qurthubi), dari penelitian tersebut memiliki sebuah hasil yang menyatakan jika seseorang terus-menerus melakukan perbuatan Homoseksual maka dia bisa dibunuh untuk menjadi kaca perbandingan bagi yang lain, dan Syekh Al-Qurthubi mengatakan bahwa para ulama sepakat tentang keharaman perbuatan Homoseksual.²⁰ Selanjutnya, Khutuwat Asy-Syaithon 'Inda al-Imam Ibnu Asyur Dirasah Tahliliyah), dari penelitian tersebut memiliki hasil bahwa dalam surah Al-Baqarah ayat 168, dimana Setan untuk menyiasatkan manusia, pada Surah Al-Baqarah ayat 208, Setan tidak akan menyuruh kebaikan kepada manusia, pada Surah Al-Naml ayat 142, mengharamkan yang Halal, dan pada Surah An-Nuur Ayat 21, menyuruh melakukan perbuatan Fahsyah' Dan Munkar.²¹ Selanjutnya, Maqashid Surah Al-Fatihah (Dirasah Tahliliyah 'An Maqashid AL-Qur'an 'Inda Badi'uzzaman Sa'id Nursi), dari penelitian tersebut memiliki hasil dimana maqashid al-Qur'an menurut Sa'id Nursi adalah Tauhid, Risalah, Hasyr, dan 'Adalah, dimana pada ayat pertama sampai ketiga, dan juga kelima memiliki Maqashid tauhid, adapun pada ayat keempat mengandung maqashid hasyr dan 'adalah, sedangkan keenam dan ketujuh mengandung maqashid Risalah.²²

Dari penelitian di atas peneliti belum menemukan secara spesifik penelitian yang membahas Pengharaman Homoseksual dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu 'Asyur dan Pengaruhnya Terhadap Maqasid Qur'an. Atas dasar tersebut maka penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

Pembahasan

Biografi dan Riwayat Pendidikan Ibnu 'Asyur

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Al-Thahir bin Muhammad bin Muhammad Al-Shazly bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Asyur, dan ibunya adalah Fatima binti Sheikh Al-Wazir Muhammad Al-Aziz bin Muhammad Al-Habib bin Muhammad Al-Tayeb bin Muhammad bin Muhammad Buatour.²³ Ia lahir pada Jumadal I 1296 / September

¹⁹ Ahmad Royhan Firdausy, *Epistemology Penafsiran Musda Mulia Tentang Homoseksual*, Tesis, (Jakarta: Program Pasacasarjana, Institut PTIQ, 2018)

²⁰ Nur Kholifatul Husna, 2016, *Homoseksual dalam-Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthubi)*, Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

²¹ Muhammad Ma'sum, *Khutuwat asy-Syaithon 'Inda al-Imam Ibnu asyur (Dirasah Tahliliyah)*, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2021).

²² Nida Amalia Kamal, *Maqashid Surah Al-Fatihah (Dirasah Tahliliyah 'An Maqashid Al-Qur'an 'Inda Badi'uzzaman Sa'id Nursi)*, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 1439 H).

²³ Muhammad al-Habib ibn al-Khoja, *Shaykh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir ibnu Asyur*, (Tunisia: Dar al-Arabiya al-Katlab, 2008), h. 147

1879 di istana kakeknya dari Umm al-Marsa.²⁴ Ia dibesarkan dalam pelukan keluarga ilmiah, dan dibesarkan dalam pelukan seorang ayah yang berharap menjadi seseorang yang Luar biasa dan jenius, dan dalam pengasuhan kakeknya dari pihak ibu, yang ingin menjadinya penerus mereka dalam ilmu pengetahuan, kesultanan, dan prestise.²⁵

Di tengah-tengah kelahirannya, kadaan berbahaya terjadi yang menyaksikan konspirasi Eropa melawan kekhalifahan, dan upaya negara-negara barat untuk memecah belah partai-partai kesultanan, dengan mencoba memperluas pengaruh mereka atas negara-negara Ottoman di Eropa, Arab Timur dan Afrika Utara.²⁶ Dan di tengah-tengah kejadian inilah Syekh Ibnu Asyur Lahir.

Terdapat beberapa pendapat menyatakan bahwa Ibnu 'Asyur wafat pada Tahun 1393 H,²⁷ dan muridnya Syekh Muhammad Habib bin Al-Khouja menyebutkan juga bahwasannya Syekh Ibnu Asyur Wafat di marsa pada hari Ahad, 13 Rajab 1394 H/12 Agustus 1973 M, dan di makamkan di pemakaman Zallaj di Kota Tunis.

Perjalanan Ilmiah Syekh Ibnu Asyur di mulai pada saat beliau berumur 6 tahun, dan pada usia itu ia menghafalkan al-Qur'an dan belajar menulis. Ketika beliau mencapai usia 14 tahun beliau bergabung dengan jami'ah al-Zaytouna pada tahun 1310 H/1893 M. dan belajar Ilmu pengetahuan modern di jami'ah, dan beliau juga belajar Ilmu-ilmu al-Qur'an, Qiraah, Hadits, Fiqih Maliki wa Ushulih, Faraid, dan Shirah, Sejarah, Nahwu, Bahasa, Sastra, retorika, Balaghah, Ilmu al-kalam, dan Mantiq.²⁸

Muhammad al-khadr Hussein, mengatakan bahwasannya Ibnu asyur adalah seorang yang sangat cerdas, afiliasi, dan memiliki kepemimpinan yang unggul, dan tidak lama kejeniusannya muncul di antara para Ulama, dan di tandai dengan ambisinya yang kuat, dan dalam mempertahankan tugas keagamaan dan etiket, yang menjadi kesaksian bahwasannya beliau adalah seorang yang sangat jenius, Brilliant, dan begitu pula kesaksian teman sekelasnya yang mengetahui potensi yang di miliki oleh syekh Ibnu Asyur.²⁹

²⁴ Muhammad al-Habib ibn al-Khoja, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar...*, h. 147

²⁵ Muhammad Ibn Ibrahim Al-Hamad, *Al-Taqreeb li-Tafsir al-Tahrir wal-Tanwir oleh Ibnu Asyur*, vol. 1, (Riad: Dar Ibn Hazima, 1429 H), h. 15

²⁶ Muhammad al-Habib ibn al-Khoja, *Syaikh al-Islam al-Imam al-Akbar...*, h. 147

²⁷ Muhammad Ibn Ibrahim Al-Hamad, *Perkiraan untuk...*, h. 30

²⁸ Iyad Khaled Al-Tibba', *Muhammad Thahir Ibnu Asyur, A'llamah al-fiqh wa Ushulih wa at-Tafsir wa U'lumih*, Cet 1, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1426 H-2005 M), h. 28

²⁹ Balqasam Al-ghazali, *Syekh al-Jami' al-A'dzom Muhammad Thahir Ibnu asyur Hayatih wa Atsarih*, Cet I, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1417 H-1996 M), h. 39-40

Ia dikenal memiliki kemauan yang kuat untuk membaca buku-buku, dan meninjau berbagai ilmu pengetahuan, dan mencari berbagai permasalahan Ilmiah, begitu pula dengan Bahasa dan Syari'ah, samapai beliau mendapatkan penghargaan pada tahun 1317 H/1899 M, kemudian beliau ikut mengajar di Jami'ah al-Zaytouna, dan baru bebrapa tahun beliau diangkat menjadi guru, dan mengikuti ujian pada Tahun 1324 H/1907 M.³⁰

Maka tidak heran jika Ibnu 'Asyur memiliki beberapa karya, adapun karya-karya beliau sebagai berikut:³¹

- a) **Tafsir:** Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir
- b) **Hadits An-Nabawi Asy-Syarif:** Ta'liqat wa Tahqiq 'Ala hadits am Zara', an-Nadzru al-Fasih 'Inda Madhoyik al-Andzor fii al-Jami' ash-Shohih, Kasyfu al-Mughthi min al-Ma'ani wa al-Fadz al-Waqi'ah Fii al-Muwattha.
- c) **Al-Fiqh wa Ushulih:** Arau al-Ijtihadiyyah, al-maali 'Ala Mukhtashor al-Khalil, Maqashid Asyari'ah al-Islamiyah, al waqf wa Aatsaruhu fii al-Islam.
- d) **Tsaqafah Islamiyyah:** Ashul Taqaddum Fii al-Islam, Ushul an-Nidzom al-Ijtima'I Fii al-Islam.
- e) **Bahasa:** Ushul al-Insya wa al-Khitabah, mawjiz al-Balaghah, al-wadih fii Musykilat Sya'ir al-Mutnabi Lii Abi al-Qasim al-Ashfahani.
- f) **Sejarah:** Qissatu maulid An-Nabawi Asy-Syarif, Qalaid al-'Aqyan wa al-Mahasin al-A'yan Li Abi Nashr al-Fath ibn Kahaqan.

Sekilas Tentang Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir

Dan dari berbagai karya-karyanya, ada salah satu karyanya yang terkenal yaitu kitab tafsir al-Tahri wa al-Tanwir, ditulis tahun 1341 H.³² terdapat 30 Juz dalam 15 Jilid, adapun cetakan pertama di cetak di Kairo, Isa Al-Bab Al-Halabi Press pada tahun 1384 H-1964 M,³³ adapun cetakan kedua di Tunis pada, Dar Tunisiyah, dan di cetak ulang di Tunis juga di Dar Tunisiyah dan Dar Jamahiriyah, dan juga di cetak di Dar Sahnoun pada tahun 1418 H-1997 M, dan di cetak di Beirut di percetakan dar al-Haya al-Turath al-Arabi dalam 23 Juz.³⁴

³⁰ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Maqasid al-Syari'a al-Ashlamiyya*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Libani, 2011), h. 22

³¹ Ubair Bintu Abdullah An-Na'im, *Qowaid Tarjih Muta'alliqah...*, h. 42-48

³² Muhammad Ibn Ibrahim Al-Hamad, *Perkiraan penafsiran...*, h. 35

³³ Mohammad Ali Ayazi, *Para Komentator: Kehidupan dan Metodologi Mereka*, vol. 1, (Teheran: Kementerian Kebudayaan dan Bimbingan Islam, 1386 AH), h. 358

³⁴ Muhammad Ali Ayazi, *Para Komentator, Kehidupan dan Metodologi Mereka*, hlm. 358

Kitab Tafsir Tahrir Wa al-Tanwir memiliki sebuah makna yaitu “Tahrir artinya as-Sadid (Kebenaran atau Ketepatan), dan Tanwir artinya al-‘Aqlu al-Jadid (Pikiran Baru)” dan dari situlah di ambil nama Tahrir wa Tanwir.³⁵ Dan beliau menulis di dalam pengantar bukunya tentang keinginan terbesarnya dalam waktu yang lama untuk menafsirkan al-Qur’an, yang mencakup berbagai kepentingan dunia dan Agama, dan di dokumentasikan dengan benar.³⁶

Pengertian Homoseksual (Liwat)

Homoseksual adalah sebuah tindakan tercela yang di kenal sebagai pekerjaan yang di lakukan oleh kaum Nabi Luth As, bahkan merekalah yang pertama kali melakukan perbuatan keji itu, yang mana perbuatan itu menyalahi Fitrah yang telah diberikan Allah kepada kita. di dalam Islam istilah Homoseksual di sebutkan dengan sebutan “*Liwat*” yang mana di tujukan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan Homoseksual, di mana seorang Laki-laki mendatangi seorang laki-laki dengan Nafsu.³⁷ Sedangkan di zaman kita saat ini nama lain dari Homoseksual adalah “*Gay*” dan itu adalah sebuah istilah Umum yang di berikan kepada Homoseksual (Liwat).³⁸

Dan Fakruddin ar-Razi mengatakan bahwasannya Homoseksual adalah sebuah perbuatan yang menyerupai perbuatan binatang dan menyipang dari Fitrah Manusia, dan digambarkan sebagai perbuatan yang Kotor.³⁹ Dan Wahbah az-Zuhaili juga mengatakan bahwasannya mereka melakukan perbuatan yang belum pernah seorangpun bani Adam yang melakukan perbuatan tercela tersebut, yang mana mereka (laki-laki) mendatangi seorang laki-laki dengan nafsu tanpa wanita, dan ini adalah perbuatan yang belum pernah di lakukan sama sekali oleh bani Adam sampai kaum nabi luth atau kaum Sodom melakukannya pertama kali.⁴⁰ Dan itulah pendapat dari para mufassir mengenai perlakuan kaum liwat tersebut, bahwasannya perbuatan mereka adalah perbuatan yang sangat keji, bahkan belum pernah terjadi perlakuan tersebut sebelum mereka memulai perlakuan tersebut.

³⁵ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir* J. 1, h. 8-9

³⁶ Muhammad Thahir Ibnu Asyur..., h. 5

³⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer 2*, Cet. 1, Jilid 3, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf *al-Qur'an*, 1433 H/2012 M), h. 115

³⁸ Munadi, *Diskursus Hukum LGBT di Indonsia*, h. 14

³⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, vol. 14, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401-1981), h. 177

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fii al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, J. 8, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009 M), h. 650

Sejarah Kemunculan Homoseksual (Liwat)

Didalam al-Qur'an al-Karim telah di jelaskan mengenai perbuatan kaum Sodom ini, dimana kemuculan perbuatan ini pertama kali di lakukan oleh kaum Nabi Luth As, yang mana mereka seorang laki-laki mendatangi laki-laki dengan Nafsu, di dalam al-Qur'an tidak menyebutkan motif yang membuat orang-orang ini mempraktekkan kejahatan ini didepan Umum tanpa rasa malu, tidak terkecuali semua itu di lakukan atas nafsu yang menyimpang.⁴¹

Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

أَتَّكُمْ لَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ.⁴²

Artinya: “Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan perempuan, untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh.” (QS. An-Naml: 55).

Di dalam Buku Diskursus Hukum LGBT di Indonesia oleh Munadi mengatakan:

“Menurut Sinyo Homoseksual berkembang di dunia mulai pada abad ke-XI Masehi. Dan sedangkan mengenai istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang di sebut dengan LGBT mulai populer pada tahun 1990-an. Sebelumnya ketika revolusi seksual pada tahun 60-an belum di temukan istilah khusus untuk menyatakan homoseksual, dan kata yang mendekati dengan orientasi homoseksual selain heteroseksual adalah “*Third Gender*” yang populer pada tahun 1860-an.”⁴³

Sinyo menjelaskan bahwasannya kaum homoseksual sendiri mulai muncul di kota-kota besar pada masa Hindia Belanda. Dan di Indonesia terdapat kelompok kecil LGBT walaupun pada saat masa Hindia Belanda tersebut belum muncul sebagai pergerakan Sosial. Dan pada tahun 1968 istilah Wadam (Wanita Adam) di gunakan sebagai kata Banci atau Bencong yang di anggap bercitra Negatif. Dan pada tahun 1980 karena nama Adam adalah Nama seorang Nabi bagi Umat Islam maka sebagian besar tokoh Islam keberatan mengenai singkatan dari wadam tersebut sehingga diganti dengan Wanita-Pria. Organisasi terbuka yang meanaungi kaum gay pertama berdiri di Indonesia pada 1 Maret 1982, sehingga hari itu menjadi sebuah sejarah bagi kaum LGBT di Indonesia. Organisasi terbut bernama Lamda. Lamda sendiri memiliki kantor sekretarit di Solo, Adapun cabang-cabangnya berdiri di kota-

⁴¹ Jihad Muhammad Abd ar-Rahman Himad, *Qissah Liwat baina al-Qur'an wa at-Taurat Dirasah Muqaranah*, Jami'ah an-Najah al-wathaniyyah, 2007, h. 57

⁴² Al-Qur'an Al-Karim, Surah An-Naml: 55

⁴³ Munadi, *Diskursus Hukum LGBT di Indonsia*, h. 25

kota besar seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Dan merka menerbitkan sebuah bulletin dengan nama G: Gaya Hidup Ceria pada tahun 1982-1984.⁴⁴

Dan itulah sejarah singkat mengenai kemunculan kelompok Homoseksual di mana awal kmunculan mereka adalah pada saat Zaman Nabi Luth As yaitu kaum Sodom atau Liwat, di mana mereka melakukan perbuatan terkeji yang pernah ada, bahkan merekalah orang-orang yang pertama kali melakukan hal tersebut, dan mereka bangga dengan apa yang mereka lakukan, dan dari perbuatan merka itu menyebar luas keberbagai belahan dunia tidak terkecuali di Indonesia sendiri yang merupakan penduduknya adalah Islam.

Pengertian Maqashid Al-Qur'an

Maqashid Al-Qur'an adalah sebuah panduan bagi umat manusia untuk mengikuti jejak yang Mantap yang melindungi mereka dari sebuah pemahaman yang sempit yang dapat menjerumuskan umat manusia dari dalam kehidupannya.⁴⁵

Maqashid Al-Qur'an lebih umum dari pada Maqashid Asy-Syari'ah, karena Maqashid Syari'ah hanya berfokus pada satu bagian saja yaitu Hukum, berbeda dengan Maqashid Al-Qur'an yang berbicara mengenai al-Insan al-Khalifah, al-Insan al-Jami'ah, al-Insan al-Ummah, dan al-Insan Ad-Daulah.⁴⁶ Dan di dalam menjelaskan dari Maqashid al-Qur'an adalah sebuah tujuan umum yang dibutuhkan dan dasar yang penting dalam penafsiran al-Qur'an.⁴⁷ Dan di dalam memahami Maqashid al-Qur'an sebagian Mufassir yang memfokuskan penafsirannya ke dalam Maqashid al-Qur'an memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai Maqashid Al-Qur'an itu sendiri, adapun sebagai berikut.

a) Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali

Maqashid Al-Qur'an menurut Abu Hamid al-Ghazali bahwasannya Rahasia Al-Qur'an dan Pintunya yang paling Murni, dan Tujuan Utamanya adalah untuk mengajak para Hamba kepada yang Maha Kuasa, Satu-satunya Tuhan Akhirat, Pencipta Langit yang Maha Tinggi, Bumi, dan Apa yang ada di antara mereka beserta kekayaannya, sehingga membatasi Surah-surah al-Qur'an dan ayat-ayatnya kedalam Enam Bagian, yaitu: Tiga Diantaranya: *As-Sawabiqu wa al-Ushul al-Muhimmah, Ar-Rawadifu wa at-Tawabi' al-Mughniyah al-Mutimmah*. Dan adapun Tiga bagian

⁴⁴ Munadi, ..., h. 28

⁴⁵ Muhammad Salim al-'Awwa, *Maqashid Al-Qur'an Al-Karim*, Cet 1, J 3, (Tanpa Kota: Mu'assasah al-Furqan Li at-Turats al-Islamiy, 2018 M), h. 59

⁴⁶ Ziyad Khalil Muhammad Ad-Daghamin, *Maqashid Al-Qur'an Fii Fikri...*, h. 353

⁴⁷ Ziyad Khalil Muhammad Ad-Daghamin, ..., h. 355

selanjutnya adalah **Pertama**, *Ta'rif al-Mad'u Ilaihi* (Definisi yang terpanggil), **Kedua**, *at-Ta'rif Shirat al-Mustaqim alladzi Tajibu Mulazimah Fii Suluki Ilaihi* (Definisi jalan Lurus yang harus di patuhi dalam melakukannya), **Ketiga**, *Ta'rif al-Hal 'Inda al-Wishul Ilaihi* (menentukan situasi pada saat mencapainya), dan adapuan tiga bagian penting yaitu, **Pertama**, *Ta'rif al-Ahwal Al-Mujiibin lidda'wah wa lathaa'if Shana'allah Fiihim*, **Kedua**, *Hikayat Ahwal al-Jaahidi, Wa kasyfu fadha'ihim wa Jihaatihim bil Mujaadalah 'Ala al-Haq, wa sirruhu wa maqsudih fii janaba al-Baatil al-Iafdah wa al-Tanfiir, Fi Janibi al-Haq al-Iidoh wa at-tastbiit wa al-Taqhir*, **Ketiga**, *Ta'rifu Imarah Manaazila al-Thariq, Wa Kayfiyati akhadza az-Zad wa al-Ahbah wa al-Isti'dad*.⁴⁸

b) Fakhruddin Ar-Razi

Imam Fakhruddin Ar-Razi mengatakan bahwasannya Orbit Al-Qur'an terbagi menjadi 4, yaitu: Ketuhanan, Nubuwwah, Al-Ma'ad, Al-Qada' wa Al-Qadr, yang merupakan tujuan dari Al-Qur'an. Pendekatan Ar-Razi dalam Definisi tujuan keseluruhan dari Al-Qur'an didasarkan pada latar belakang konflik intelektual yang ada antara Madzhab Islam dan Mu'tazilah khususnya di satu sisi, dan antara madzhab tersebut dan aliran filsafat. Keterampilan Ar-Razi dalam Interpretasinya, mendefinisikan tujuan Al-Qur'an bersal dar sisi ini, sehingga tidak ada yang menyangkalnya, itu adalah Maqashid Al-Qur'an.⁴⁹

c) Sa'id An-Nursi

Sa'id Nursi mengatakan bahwasannya Maqashid Al-Qur'an adalah dimensi dan sifatnya komprehensif, dan dasar ilmunya dalam hal nilai ilmu ini dalam pendekatan pemahaman Al-Qur'an dan pengaruh dari kemukjizatannya. Dan Sa'id Nursi menyebutkan Maqashid Al-Qur'an dalam empat tingkatan, Yaitu: *al-Tauhid* (Ketauhidan), *al-Nubuwwah* (Kenabian), *al-Hasr* (hari Kebangkitan), *wa al-'Adalah* (dan Keadilan).⁵⁰

Tinjauan Maqashid Al-Qur'an Terhadap Pengharaman Homoseksual

Di dalam penjelasan mengenai Maqashid al-Qur'an dalam Pengharaman Homoseksual menurut Syekh Thahir Ibnu Asyur, ia membagi Maqashid Al-Qur'an ke delapan Bagian,

⁴⁸ Abi Hamid al-Ghazali at-Tusi, *Jawahir Al-Qur'an*, Cet 3, (Beyrut: Dar al-Haya'u al-U'lum, 1411 H-1990 M), h. 23

⁴⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, J. 20, h. 226

⁵⁰ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Isyarat al-Y'jaz fii madzooni al-Ijaz*, cet. 3, h. 23

yaitu: *Ishlahul I'Tiqad wa Ta'lim al-Aqdu Ash-Shahih, Tahdzibul Akhlaq, At-Tasyri', As-Siyasatul Ummah, Al-Qisasa wa Akhbar Al-Umamu As-Salifah Litta'si Bishalihin Ahwalihim, Ta'limu Bima Yunasibu Haalti 'Ashri Mukhatabin, al-Mawaidzu wa Al-Indzar wa al-Tahdzir wa al-Tabsyir, wa I'jazul Qur'an*.⁵¹ dalam pembahasan ini tidak mengambil semua dari Maqashid Al-Qur'an yang di sebutkan Oleh Syekh Ibnu Asyur, akan tetapi hanya mengambil sbagian saja mengenai Maqashid Al-Qur'an sebagaimana yang di sebutkan Oleh Syekh Ibnu Asyur, yaitu: *Ishlahul I'Tiqad wa Ta'lim al-Aqdu Ash-Shahih, Tahdzibul Akhlaq, At-Tasyri', As-Siyasatul Ummah, Al-Qisasa wa Akhbar Al-Umamu As-Salifah Litta'si Bishalihin Ahwalihim, Ta'limu Bima Yunasibu Haalti 'Ashri Mukhatabin*. Dan itulah pembagian Maqashid Al-Qur'an Menurut Syekh Thahr Ibnu Asyur.

Adapun pembagian Maqashid al-Qur'an Menurut Syekh Ibnu 'Asyur terhadap Pengharaman Homoseksual, Sebagai berikut:

1. Ishlahul I'Tiqad wa Ta'lim al-Aqdu Ash-Shahih

Ishlahul I'Tiqad wa Ta'lim al-Aqdu Ash-Shahih adalah Maqashid al-Qur'an yang Pertama dan in adalah sebab yang paling besar dalam memperbaiki seseorang, karena dapat menghapuskan kebiasaan tunduk seseorang yang disertai tanpa adanya bukti, dan pembersihan hati dari Angan-angan sekularisme dan Atheisme dan sebagainya.⁵² Sebagaimana Allah Menjelaskan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ

تَنْتِيبٌ ١٠١ 53

Artinya: *Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri. Maka, tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembahhan yang mereka sembah selain Allah saat siksaan Tuhanmu datang. (Sembahan) itu tak lain (justru) hanya menambah kebinasaan bagi mereka.*

Dari ayat tersebut Syekh Ibnu Asyur mengatakan bahwasannya Allah SWT tidak menzalimi mereka karena menimpakkan mereka dengan Hukuman yang disebabkan asal-usul

⁵¹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J.1, h. 39-42

⁵² Muhammad Thahir Ibnu Asyur, ..., h.40

⁵³ Al-Qur'an Surah Hud ayat 101

mereka yang buruk, maka dari itu mereka sendirilah yang zalim ketika mereka menimpakkan hukuman atas diri mereka sendiri.⁵⁴

Maka dari itu ketauhidan terhadap Allah adalah sebuah pondasi bagi kaum muslimin, sebagaimana yang di jelaskan oleh Syekh Ibnu Asyur bahwasannya Tauhid adalah tujuan terpenting di dalam Maqashid Al-Qur'an, dan itu adalah sebuah Inti dari Iman dan Fondasi pertama dimana bangunan Islam di bangun, maka dari itulah ketauhidan adalah Fondasi di dalam Agama Islam.⁵⁵ Maka dari Itu Syekh Ibnu Asyur mngatakan bahwasannya tujuan Besar dari Maqashid Al-Qur'an adalah *Ishlahul I'Tiqad wa Ta'lim al-Aqdu Ash-Shahih* (Memperbaiki Aqidah dan Mengajarkan Aqidah yang benar).⁵⁶

Akan tetapi disisi lain kita menemukan sebuah problematika yang begitu besar yang mengguncang kta semua terutama Agama Islam yaitu kasus Homoseksual, sebagaimana yang dapat kita ketahui bahwasannya Homoseksual muncul bukan baru-baru in, akan tetapi mereka muncul jauh dizaman Nabi Luth AS, dimana mereka melakukan hubungan sesama jenis, yang mana perbuatan tersebut adalah perbuatan diluar fitrah manusia sendiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُلْحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ. إِن كُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ⁵⁷

Artinya: (Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini?. Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Dari ayat tersebut Syekh Ibnu Asyur mengatakan di dalam Tafsirnya bahwasannya kalimat “al-Fahisyah” adalah Sebuah tindakan yang sangat tercela dan perbuatan (Homoseksual), dan telah di bicarakan mengenai penafsiran firman Allah SWT, dimana jikalau mereka melakukan perbuatan keji, dan pelelangan tersebut adalah sebuah tindak kecabulan yang terkenal,⁵⁸ sebgaimana Allah SWT mengatakan “مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ”

⁵⁴ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J.12, h. 159

⁵⁵ Haya Tsamir Miftah, *Maqashid Al-Qur'an 'Inda Syekh Ibnu Asyur*, (Majalah Kulliyah wa Dirasat al-Islamiyyah: 2011 M), h. 34

⁵⁶ Haya Tsamir Miftah, *Maqashid Al-Qur'an....*, h. 37

⁵⁷ Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 80-81

⁵⁸ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J.8, h. 230

itu adalah sesuatu yang belum ada sebelumnya, karena setelah mereka menyangkal bahwa mereka telah melakukan perbuatan cabul tersebut dan menyatakannya sebagai ketidaksenonohan, bahkan tindakan tersebut tidak diketahui oleh manusia, dan mereka telah melakukannya selama bertahun-tahun.⁵⁹

Dan disamping itu pula perbuatan demikian menggambarkan tindak yang berlebihan diluar fitrah manusia dan mendatangkan sebuah kerusakan yang sangat besar, dimana mereka menaruh syahwat kehewan selain pada tempat yang telah ditentukan, sebagaimana Allah SWT telah memberikan Manusia Syahwat Kehewan untuk melangsungkan keturunan.⁶⁰ Akan tetapi justru dari perbuatan mereka merusak apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Bahkan dari perbuatan mereka tersebutlah yang merusak fondasi keimanan mereka kepada Allah SWT serta mendapatkan Aqidah yang Rusak.

2. Tahdzibul Akhlaq

Tahdzibul Akhlaq adalah Maqashid al-Qur'an yang kedua menurut Syekh Ibnu Asyur, dan dimana beliau mengatakan bahwasannya tujuan utama atau tujuan yang besar dari Al-Qur'an adalah Mereformasi Umat dan Mereformasi Orang-orang beriman dengan memperbaiki akhlaqnya, meneguhkannya pada petunjuknya, dan membimbing kejalan kesuksesan, sebagaimana Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ⁶¹

Artinya: *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Dari ayat tersebut Syekh Ibnu Asyur mengatakan bahwasannya ciptaan yang agung adalah ciptaan yang paling dermawan dalam jenis akhlaq, dan dia adalah kesempurnaan yang paling terpuji dalam sifat Manusia, dan itu tertanam di dalam diri Rasulullah SAW, yang memiliki akhlaq yang Sempurna.⁶² Aisyah RA, menjelaskan ketika beliau ditanya mengenai akhlaq Rasulullah SAW, dan beliau menjawab Akhlaq Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an.⁶³

Akan tetapi disamping itu kita mendapati sebuah kaum yang mendatangkan kerusakan bahkan mereka mengingkari Allah SWT beserta Rasulnya, dengan melakukan perbuatan yang

⁵⁹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, ..., h. 230

⁶⁰ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J.8, h. 232

⁶¹ Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4

⁶² Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J.29, h. 64

⁶³ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 1, h. 40

keji yaitu kaum nabi Luth As, atau yang disebut dengan Liwat (kaum Homoseksual), dan Allah SWT berfirman :

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ. أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ⁶⁴

Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperhatikan(nya)?" "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".*

Syekh Ibnu Asyur mengatakan di dalam tafsirnya bahwasannya perbuatan ini telah dijelaskan pula di dalam surah al-A'raf, kecuali kenyataan bahwasannya mereka digambarkan dengan Kaum yang Bodoh, dan didalam surah al-A'raf pula mereka digambarkan sebagai orang-orang yang berlebihan.⁶⁵

Dan demikian itulah kita dapat mengetahui bahwasannya Rasul-rasul Allah semua di utus untuk memperbaiki Akhlaq, akan tetapi di samping itu banyak dari umat mereka yang mengingkari apa yang telah mereka dakwahkan, seperti halnya kaum Nabi Luth As atau yang disbut dengan Kaum Liwat (Homoseksual) yang mana mereka mengingkari apa yang telah di ajarkan oleh Nabi Luth As, bahkan mereka melakukan hal tercela yang belum pernah dilakukan oleh Umat-umat sebelum mereka, dan dari perbuatan mereka itulah yang merusak Akhlaq dan Moral dari diri mereka sendiri.

3. At-Tasyri'

At-Tasyri' adalah Maqashid AL-Qur'an ketiga yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Asyur, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ⁶⁶

Artinya: *Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah....*

Syekh Ibnu Asyur mengatakan bahwasannya dari ayat di atas merujuk pada dua keadaan AL-Qur'an dalam kaitannya dengan ktab-kitab sebelumnya, karena mendukung

⁶⁴ Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 54-55

⁶⁵ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, h. 288

⁶⁶ Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 48

sebagian dari apa yang ada di dalam hukum dan ditetapkan untuk itu dari setiap keputusan dan kepentingannya, total dan kepentingannya tidak berbeda menurut perbedaan bangsa dan waktu.⁶⁷

Sebagaimana pernyataan oleh Syekh Ibnu Asyur bahwa ayat ini menunjukkan bahwa AL-Qur'an sebagai kitab pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya, sebagai kitab Hukum-hukum atas umat manusia, dan al-Qur'an menjadi kitab yang terus relevan meski zaman terus berkembang, seperti persoalan yang kita hadapi ini yaitu mengenai kaum yang menyimpang (Homoseksual), sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأْتِئُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (28) أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقَاطِعُونَ السَّبِيلَ
وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (29) قَالَ رَبِّ انصُرْنِي
عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (30)⁶⁸

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu." Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." Lut berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu."*

Dari ayat tersebut Syekh Ibnu Asyur menegaskan tentang pengingkaran mengenai apa yang telah mereka perbuat (Liwat), dan dari apa yang mereka perbuat adalah sebuah kemaksiatan yang sangat buruk yang tidak pernah terfikirkan oleh seluruh umat manusia bahkan tertarik mengenai hal tersebut (Homoseksual), dan dari perbuatan kebiadaban mereka itulah yang merusak diri mereka bahkan mereka juga merusak orang-orang disekitar mereka atas apa yang mereka perbuat.⁶⁹

Pada dasarnya Al-Qur'an adalah kitab Ahkam yang mencakup seluruh kehidupan umat Manusia, dan dapat kita ketahui bahwasannya perbuatan keji yang dilakukan oleh kaum Liwat (Homoseksual) ini adalah perbuatan yang melanggar Hukum-hukum dalam Islam bahkan Menyimpang dari fitrah manusia, yang mana mereka mendatangi lelaki dengan lelaki.

⁶⁷ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 6, h. 221

⁶⁸ Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 28-30

⁶⁹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 20, h. 241

4. As-Siyasatul Ummah

As-Siyasatul Ummah adalah Maqashid Al-Qur'an keempat yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Asyur, dan ini adalah bab ini adalah bab yang berisikan pembahasan yang besar yang mana di dalamnya Al-Qur'an dimaksudkan untuk mereformasi bangsa dan melestarikan sistemnya sebagai sebuah pedoman pembinaan masyarakat.⁷⁰ sebagaimana Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{٧٠} وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^{٧١} كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ^{٧١}

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas Syekh Ibnu Asyur mengatakan bahwasannya ayat tersebut menunjukkan bahwa membujuk urusan mereka dengan apa yang baik bagi diri mereka sendiri, dengan memerintahkan mereka dengan apa yang baik untuk kondisi mereka didunia ini, dan dengan persatuan mereka akan memperoleh kekuatan dan perkembangan, dan seua itu didapatkan dengan ketaatan pada tauhid Islam yang menjadi sebuah alasan keselamatan mereka.⁷²

Dengan demikian Allah SWT memerintahkan untuk taat kepadanya dan Rasulnya, dan itu berarti ketaatan kepada syari'ah.⁷³ akan tetapi disamping itu kita mendapati sebuah kaum yang mengingkari Allah SWT dan Rasulnya yaitu kaum Nabi Luth As (Liwat), dimana nabi Luth As diperintahkan Allah untuk mengajak para umatnya ke jalan yang lurus akan tetapi justru mereka mngngkari bahkan menyimpang dari jalan Allah dengan melakukan perbuatan yang tercela (Homosksual) yang dari perbuatan mereka itulah yang dapat memecah persatuan umat, sebagaimana Allah berfirman:

أَنتُمْ لَنَا تُؤْنِرُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ^{٧٢} فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ^{٧٢}

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir Fii Al-aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 40

⁷¹ Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 103

⁷² Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 4, h. 31

⁷³ Haya Tsamir Miftah, *Maqashid Al-Qur'an 'Inda Syekh Ibnu Asyur*, h. 48

Artinya: Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuannya? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (Surat Al-'Ankabut Ayat 29)

Sebagian mufasir mengartikan taqta'ūnas-sabīl dengan 'melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang dalam perjalanan' karena sebagian besar mereka melakukan homoseks itu dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. Ada lagi yang mengartikannya dengan 'memutus jalur keturunan' karena mereka berbuat homoseks.

Syekh Ibnu Asyur mengatakan mengenai ayat tersebut bahwasannya mereka merusak diri mereka sendiri dengan perbuatan keji mereka, dan mereka merusak orang lain dengan membuat mereka melakukan maksiat dan melatih mereka agar menyukai perbuatan tersebut (Homoseksual).⁷⁴ Dan dari perbuatan mereka itulah yang telah mengingkari Allah SWT dan Rasulnya, yang telah merusak persatuan umat, dengan perbuatan keji yang mereka perbuat.

5. Al-Qisasa wa Akhbar Al-Umamu As-Salifah Litta'si Bishalihi Ahwalihim

Al-Qisasa wa Akhbar Al-Umamu As-Salifah Litta'si Bishalihi Ahwalihim adalah Maqashid Al-Qur'an kelima yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Asyur, dimana di dalam Maqashid ini menceritakan terkait umat-umat terdahulu, sebagaimana Allah SWT berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ⁷⁵

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Dari ayat tersebut Syekh Ibnu Asyur mengatakan bahwasannya ayat tersebut menjelaskan jelas bahwa Allah SWT menjadikan kisah-kisah ini sebagai kisah yang paling baik, karena beberapa kisah-kisah tidak terlepas dari jiwa-jiwa yang baik, maka dari itulah kisah-kisah Al-Qur'an adalah lebih baik daripada kisah-kisah yang lain.⁷⁶

Akan tetapi disamping begitu banyaknya kisah-kisah yang baik di dalam Al-Qur'an ada beberapa kisah mengenai umat yang durhaka kepada Allah SWT dan Rasulnya, seperti

⁷⁴ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 20, h 241

⁷⁵ Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 3

⁷⁶ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 12, h. 203

umat Nabi Luth As, dimana ia melakukan perbuatan yang menyimpang dari fitrah manusia (Homoseksual), sebagaimana Allah SWT berfirman:

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ. قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ. لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ. مُّسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ

77

Artinya: Dia (Ibrahim) bertanya, “Apa urusan pentingmu, wahai para utusan?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Lut untuk menyiksanya). Agar kami menimpa mereka dengan batu-batu yang berasal dari tanah liat. Yang ditandai oleh Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.”

Sebagaimana yang dijelaskan Syekh Ibnu Asyur bahwasannya mereka melakukan perbuatan yang melampaui batas (Liwat), dan ketidaktaatan, serta itu adalah kekafiran mereka, dari perbuatan keji yang mereka perbuat.⁷⁸ Dari perbuatan mereka itulah yang menjadikan pelajaran bagi umat manusia tentang penyimpangan yang mereka perbuat.

6. Ta’limu Bima Yunasibu Haalti ‘Ashri Mukhatabin

Ta’limu Bima Yunasibu Haalti ‘Ashri Mukhatabin adalah Maqashid Al-Qur’an keenam sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Asyur, dan mengenai maqashid ini Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ⁷⁹

Artinya: Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab.

Dari ayat di atas Syekh Ibnu Asyur mengatakan bahwasannya maqashid ini menjelaskan tentang Hikmah, dan beliau mengatakan hal terpenting mengenai Hikmah terbagi menjadi empat: salah satunya adalah Ilmu tentang ketuhanan, yang mana ilmu tersebut adalah Ilmu yang hakiki, dan yang kedua adalah tentang kesempurnaan jiwa manusia, yang ketiga tahdzibul ‘Ailah, dan yang keempat Taqwimul Ummah wa Ishlahu Suyuiha, dan itu merupakan ilmu politik yang termasuk dalam hukum imamah dan hukum kekuasaan.⁸⁰

Maka dari itu Allah SWT menurunkan Hikmah kepada manusia suatu Ilmu yang dan bangsa-bangsa yang sholeh, maka dari itulah al-Qur’an disebut dengan kitab Hikmah yang

⁷⁷ Al-Qur’an Surah Az-Zariyat ayat 31-34

⁷⁸ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, h. 8

⁷⁹ Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 269

⁸⁰ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 3, h. 63

dimana di dalamnya memiliki banyak sekali Ilmu, bahkan didalam Al-Qur'an kita dapat melihat kisah dari kaum yang durhaka kepada Allah SWT dan Rasulnya dan bisa kita jadikan pelajaran dari apa yang mereka perbuat, seperti halnya kaum Nabi Luth As, yang mana mereka melakukan perbuatan keji yang menyalahi fitrah manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَيُّكُمْ لَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ مِمَّا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَأَنْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (Al-Ankabut: 29)

Sebagian mufasir mengartikan taqta'ūnas-sabīl dengan 'melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang dalam perjalanan' karena sebagian besar mereka melakukan homoseks itu dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. Ada lagi yang mengartikannya dengan 'memutus jalur keturunan' karena mereka berbuat homoseks.

Syekh Ibnu Asyur mengatakan bahwasannya ayat tersebut menjelaskan tentang kaum nabi Luth As yang melampaui batas, di mana mereka menunjukkan kekutan mereka untuk tidak meninggalkan perbuatan mereka yaitu melakukan perbuatan keji (Homoseksual), bahkan ketika Nabi Luth As mengajak mereka ke jalan Allah SWT, mereka tetap menolak ajakan tersebut.⁸¹ Dan dari situlah kita bisa mengambil pelajaran dari apa yang telah kaum Nabi Luth perbuat, mereka mengingkari Allah SWT dan Rasulnya, bahkan mereka dengan bangga melakukan perbuatan mereka.

Hukuman Bagi Pelaku Homoseksual (*Liwat*)

Homoseksual adalah sebuah perlakuan yang menyalahi fitrah manusia di mana mereka melakukan tindakan senonoh (Homoseksual) yang bahkan tidak pernah terfikirkan oleh manusia sebelumnya, dan dalam menangani Homoseksual ini Ulama sepakat bahwa Perlakuan Homoseksual adalah Haram.⁸² Dan dari perlakuan tersebut ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai hukuman yang berlaku atas mereka (Homoseksual). Adapun pendapat para ulama sebagai berikut:

⁸¹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, h. 240

⁸² Muhammad bin Habirah AtsSaibani, *Ikhtilaf al-A'immah al-Ulama*, Cet 1, J. 2, (Beyrut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2002 M), h. 255

Pendapat pertama mengenai Hukuman bagi pelaku Homoseksual, sebagaimana yang di katakana syekh Ibnu Asyur di dalam tafsirnya bahwasannya Imam Malik mengatakan hukuman bagi pelaku Homoseksual adalah di Rajam, Baik Muhsan maupun Ghairu Muhsan.⁸³

Pendapat yang kedua, menurut Imam Abu Hanifah, Menegur orang yang melakukannya, akan tetapi jika mengulanginya maka hukumannya adalah dibunuh, dan di samping itu pula Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat bahwasannya jikalau mereka terbiasa melakukan hal tersebut maka hukumannya adalah di bakar, atau di hancurkan dengan batu, bahkan di terjunksan dari tempat yang tinggi di setai dengan batu, dan juga di penjara hingga mati atau samapai bertaubat.⁸⁴ Pendapat yang ketiga, menurut Imam Syafi'i hukuman bagi pelaku homoseksual adalah Rajam.⁸⁵

Dan dari sinilah kita dapat mengetahui bahwasannya pandangan yang dibrikan para ulama berbeda-beda mengenai hukuman bagi para pelaku homoseksual, baik di Hukum Rajam, di Bakar, Di terjunksan dari tempat yang tinggi disertai dengan bebatuan, dan di hancurkan dengan batu, bahkan dipenjara hingga mati, dan itu adalah hukuman yang sangat setmpal terhadap pelaku homoseksual, karena dari perbuatan mereka itulah yang banyak mendatangkan keburukan-keburukan.

Kesimpulan

Di dalam Al-Qur'an perlakuan Homoseksual di sebut dengan Kalimat al-Fahisyah, Mujrimin, Musrifun, Mufsidin, dan Tajhalun, yang menyebutkan perlakuan kaum Homoseksual di dalam Al-Qur'an, dan para ulama juga berpendapat mengenai perlakuan homoseksual adalah perbuatan yang Haram, dan disamping itu pula perlakuan Homoseksual ini sangat berpengaruh terhadap Maqashd Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Asyur, yaitu: *Ishlahul I'Tiqad wa Ta'lim al-Aqdu Ash-Shahih* (Merusak Aqidah), *Tahdzibul Akhlaq* (Merusak Akhlaq), *At-Tasyri'* (Melanggar Syari'at), *As-Siyasatul Ummah* (Menghancurkan Persatuan), *Al-Qisasa wa Akhbar Al-Umamu As-Salifah Litta'si Bishalihi Ahwalihim* (Umat yang Durhaka), *Ta'limu Bima Yunasibu Haalti 'Ashri Mukhatabin* (Contoh Umat Durhaka). Dari perlakuan kaum homoseksual (Liwat) itu memberikan banyak dampak buruk.

⁸³ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 8, h. 233

⁸⁴ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, ..., h. 233

⁸⁵ Muhammad bin Habirah Atssaibani, *Ikhtilaf al-A'immah al-Ulama*, h. 256

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Abbas, Fadl Hassan, *Interpretasi dan Komentator: Fundamental, Tren dan Metodenya di Era Modern*, Cet I, J III, (Yordania: Dar Al-Nafais untuk Penerbitan dan Distribusi, 1437 AH / 2016 M)

Ad-Daghamin, Ziyad Khalil Muhammad, *Maqashid Al-Qur'an Fii Fikri an-Nursi Dirasah Tahlilyah*, (Qatar: Jami'ah Qatar, 1423 H-2003 M)

al-'Awwa, Muhammad Salim, *Maqashid Al-Qur'an Al-Karim*, Cet 1, J 3, (Tanpa Kota: Mu'assasah al-Furqan Li at-Turats al-Islamiy, 2018 M)

Al-Ashfahaani, Raghīb, *Mufradat Alfaadzi al-Qur'an*, Cet. III, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009)

Al-ghazali, Balqsam, *Syekh al-Jami' al-A'dzom Muhammad Thahir Ibnu asyur Hayatihi wa Atsarihi*, Cet I, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1417 H-1996 M)

Al-Hamad, Muhammad Ibn Ibrahim, *Al-Taqreeb li-Tafsir al-Tahrir wal-Tanwir oleh Ibnu Asyur*, vol. 1, (Riad: Dar Ibn Hazima, 1429 H)

al-Khoja, Muhammad al-Habib ibn, *Shaykh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir ibnu Asyur*, (Tunisia: Dar al-Arabiya al-Katlab, 2008)

al-Qattan, Manna'u, *Mabahis Fii U'lumi al-Qur'an*, (Surabaya: al-Hidayah, Tanpa Tahun)

Al-Tibba, Iyad Khaled, *Muhammad Thahir Ibnu Asyur, A'llamah al-fiqh wa Ushulihi wa at-Tafsir wa U'lumihi*, Cet 1, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1426 H-2005 M)

Ar-Razi, Fakhr al-Din, *Mafatih al-Ghaib*, vol. 14, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401-1981)

Asy-Sya'rowy, Mutawally, *Tafsir Asy-Sya'RowyI*, J. 1, (Tanpa Kota: Dar Ikhbar al-Yaum, Tanpa Tahun)

Atssaibani Muhammad bin Habirah, *Ikhtilaf al-A'immah al-Ulama*, Cet 1, J. 2, (Beyrut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2002 M)

at-Tusi, Abi Hamid al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur'an*, Cet 3, (Beyrut: Dar al-Haya'u al-U'lum, 1411 H-1990 M)

Ayazi, Mohammad Ali, *Para Komentator: Kehidupan dan Metodologi Mereka*, vol. 1, (Teheran: Kementerian Kebudayaan dan Bimbingan Islam, 1386 AH)

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fii al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, J. 8, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009 M)

Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer 2*, Cet. 1, Jilid 3, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 1433 H/2012 M)

- Himad, Jihad Muhammad Abd ar-Rahman, *Qissah Liwat baina al-Qur'an wa at-Taurat Dirasah Muqaranah*, Jami'ah an-Najah al-wathaniyyah, 2007
- Ibnu Asyur, Muhammad Thahir, *Maqasid al-Syari'a al-Ashlamiyya*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Libani, 2011)
- Ibnu Asyur, Muhammad Thahir, *Tahrir wa al-Tanwir*, J. 8, (Tunis: Dar al-Tunisiyah, 1984)
- Miftah, Haya Tsamir, *Maqashid Al-Qur'an 'Inda Syekh Ibnu Asyur*, (Majalah Kulliyah wa Dirasat al-Islamiyyah: 2011 M
- Munadi, *Diskursus Hukum LGBT di Indonsia*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2017)
- Mustaqim, Abdul, *Tafsir Maqasidy*, Cet. I, (Indonesia: Dar al-Fikr, 2019M)
- Purwoko, S.Psi, Saktiyono B, *Psikologi Islam teori dan Penelitian*, Cet. 2, (Bandung : Saktiyono Wordpress, 2012)
- Ridho, Muhammad Rasyid, *al-Wahyu al-Muhammadi*, (Beirut: Muassas I'zzu al-Din, 1406 H)
- Sa'id Nursi, Badi'uzzaman, *Isyarat al-I'jaz fii madzooni al-Iijaz*, Cet. 3, (Mesir: Syirkah Sozler, 2002)
- Shaqar, Nabil Ahmad, *Manhaj al-Imam Thahir Ibnu Asyur fii Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Cet 1, (Kairo: Dar al-Mishriyyah, 2001 M)
- Zenrif, *Sistesis Paradigma Studi al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)